

ARTIKEL

**STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI KELAS 1 SD LAB. UNDIKSHA**



OLEH

**NI KADEK NOVI ARI
NIM 0912011077**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
SINGARAJA
2013**

STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS 1 SD LAB. UNDIKSHA

oleh

Ni Kadek Novi Ari, NIM 0912011077
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) strategi komunikasi yang muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 1 SD Lab. Undiksha, (2) strategi komunikasi yang paling sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 1 SD Lab. Undiksha, dan (3) alasan guru memilih strategi komunikasi tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 1 SD Lab. Undiksha. Subjek penelitian ini adalah guru kelas 1 SD Lab. Undiksha yang berjumlah 3 orang. Objek penelitian ini adalah strategi komunikasi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode dokumentasi, dan metode wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) munculnya berbagai strategi komunikasi yakni strategi pencapaian dengan bagiannya yaitu penggunaan sarana non-linguistis, permintaan bantuan, alih kode, pendekatan makna semantis, dan strategi mengulur-ulur waktu dengan bagiannya yaitu penggunaan bentuk tegun dan pengulangan kata, (2) strategi komunikasi yang paling sering digunakan guru adalah strategi komunikasi pencapaian dengan bagiannya yaitu penggunaan sarana non-linguistis dan permintaan bantuan, dan (3) pemilihan strategi yang digunakan guru didasarkan atas pemikiran tentang karakteristik siswa yang sedang diajarkan. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti lain disarankan untuk meneliti lebih mendalam lagi tentang strategi komunikasi.

Kata kunci: strategi komunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia

**THE COMMUNICATION STRATEGY OF TEACHER IN THE
INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN GRADE 1 ELEMENTARY
SCHOOL LAB. UNDIKSHA**

By

Ni Kadek Novi Ari, NIM 0912011077
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ABSTRACT

This study aimed to describe (1) the communication strategy that appeared in the Indonesian language learning in 1st grade Lab. Undiksha, (2) communication strategies most frequently used by teachers in the Indonesian language learning in 1st grade Lab. Undiksha, and (3) the reason teachers choose the communication strategy in the Indonesian language learning in 1st grade Lab. Undiksha. The subjects were grade 1 teacher Lab. Undiksha which consists of 3 people. The research object is the communication strategy of teachers in Indonesian language learning. The methods used were observation, documentation methods, and methods of interviewing. The data were analyzed using descriptive qualitative techniques. The results of this study were (1) the emergence of a variety of communication strategies to share the compensatory strategy the use of non-linguistic means, appeal for help, code switching, approximation, and stalling or time-gaining strategies with the use of fillers or hesitation device and repetition of words, (2) communication strategies most frequently used by teachers is part of a communication strategy compensatory with the use of non-linguistic means and appeal for help, and (3) the selection of strategies used by teachers based on thinking about the characteristics of students who are being taught. Based on these results, other researchers are advised to examine more deeply about the communications strategy.

Key words: communication strategies, Indonesia language learning

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kualitas pendidikan yang sekarang ini sedang menjadi sorotan dan harapan banyak orang di Indonesia. Wujud dari proses pendidikan yang paling real terjadi di lapangan dan bersentuhan langsung dengan sasaran adalah berupa kegiatan belajar mengajar pada tingkat satuan pendidikan. Kualitas kegiatan belajar mengajar atau sering disebut dengan proses pembelajaran tentu saja akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan yang *output*-nya berupa sumber daya manusia.

Kegiatan belajar-mengajar atau proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat memengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Sudjana & Rivai, 1992: 1). Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral, maupun sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut, siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru melalui proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran juga merupakan proses transformasi pesan edukatif berupa materi belajar dari sumber belajar kepada pembelajar. Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik secara efektif dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku peserta didik. Dengan demikian keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat tergantung kepada efektivitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.

Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran diharapkan memiliki kualifikasi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Salah satu kompetensi yang berkaitan langsung dengan tugas guru dalam mengajar, membimbing, dan mendidik siswa adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi ini menuntut kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, mulai merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran pun dapat tercapai.

Munadi (2008: 1) menegaskan bahwa revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan masyarakat, pemahaman cara belajar anak, kemajuan media komunikasi dan informasi, dan lain sebagainya memberikan arti tersendiri bagi kegiatan pendidikan. Pengaruh perkembangan tersebut tampak jelas dalam upaya-upaya pembaharuan sistem pendidikan dan pembelajaran. Upaya pembaharuan itu menyentuh bukan hanya sarana fisik/fasilitas pendidikan, tetapi juga sarana non-fisik seperti pengembangan kualitas tenaga-tenaga kependidikan (guru) yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan memanfaatkan fasilitas yang tersedia, cara kerja yang inovatif, serta sikap yang positif terhadap tugas-tugas kependidikan yang diemban.

Untuk mewujudkan hal tersebut, guru hendaknya memahami hakikat mengajar. Mengajar pada prinsipnya adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar (Djamarah, 2002: 44). Berdasarkan penjelasan tersebut, dipahami bahwa mengajar merupakan kegiatan mengorganisasikan lingkungan anak didik untuk menyampaikan pesan berupa pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap-sikap tertentu dari guru kepada siswa. Dalam penyampaian pesan-pesan tersebut, secara tidak langsung tentunya guru harus menguasai tata cara berkomunikasi agar siswa mudah memahami materi yang sedang disampaikan. Oleh karena itu, seorang guru mesti menguasai proses komunikasi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Komunikasi adalah memberikan informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, perasaan kepada orang lain dengan maksud agar orang lain berpartisipasi yang pada akhirnya informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, dan perasaan tersebut menjadi milik bersama antara komunikator dan komunikan (Soeharto, dkk. 1995: 11). Sementara itu, Adler & Towne (dalam Sugito & Yuliani, 2005: 1.2) menyatakan bahwa komunikasi adalah *transactional process in which participants create a relationship by simultaneously sending and receiving messages*. Dari pengertian itu, dapat dikemukakan bahwa komunikasi adalah suatu proses transaksional. Dalam proses tersebut, pihak-pihak yang terlibat memberi dan menerima pesan secara simultan. Apabila dikaitkan dalam kegiatan

pembelajaran, dapat dikemukakan bahwa komunikasi adalah proses transaksional antara guru dan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan siswa diharapkan dapat melakukan komunikasi yang efektif sehingga seluruh materi dapat tersampaikan dengan baik. Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, yang mana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya *feedback* dari pihak penerima pesan.

Dalam proses komunikasi, sering terjadi proses negosiasi, penyampaian pesan, usaha menanamkan konsep, pengaruh, dan lain-lain. Tentunya proses-proses tersebut saling berhubungan satu sama lain, tetapi tidak jarang guru akan menggunakan salah satu dari keempat proses tersebut. Hal itu mungkin dilakukan guru karena kesulitan dalam memilih arti kata, pemilihan bentuk kalimat, dan kesulitan dalam memilih "*rule of speaking*" (Merdhana, 2003: 43). Tidak jarang pula kesulitan pemilihan cara berkomunikasi guru disebabkan karena melihat tingkat perkembangan kognitif siswa. Tingkat perkembangan kognitif siswa tentunya memiliki perbedaan di setiap jenjang pendidikan yang sedang dijalankan.

Menurut Piaget (dalam Sunarto & Hartono, 2002: 24) perkembangan kognitif seseorang terjadi dalam empat tahap. Tahap pertama terjadi masa sensori motor pada umur 0,0 – 2,5 tahun. Tahap kedua terjadi masa pra-operasional pada umur 2,0 – 7,0 tahun. Tahap ketiga terjadi masa konkret operasional pada umur 7,0 – 11,0 tahun dan tahap keempat terjadi masa operasional pada umur 11 tahun sampai dewasa.

Selain itu, Leech (1983) juga mengemukakan pendapatnya tentang beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi, yaitu: (1) penutur dan petutur yang berkaitan dengan usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin dan tingkat keakraban. (2) Konteks tuturan yang berkaitan dengan aspek fisik atau *setting* sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. (3) Tujuan tuturan yaitu bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan

oleh penutur dan dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu dalam situasi yang tepat. Dengan kata lain, banyak yang melatarbelakangi guru dalam memilih strategi komunikasi dalam proses pembelajaran.

Dalam proses keseharian, guru dihadapkan pada pemikiran bahwa setiap materi yang diajarkan haruslah dapat dipahami oleh siswa mereka. Pemahaman yang baik tentunya akan timbul dari pengomunikasian yang baik tentang materi yang diajarkan. Ini dapat dilihat ketika guru menjelaskan materi atau memberi pesan, guru menggunakan intonasi yang tinggi atau penekanan pada materi atau pesan yang sangat penting. Selain itu, terkadang guru melakukan alih kode ketika menjelaskan materi dengan menggunakan B2 (bahasa Indonesia). Ketika guru menjelaskan, tiba-tiba terdapat salah satu siswa yang mengacungkan tangan dan menanyakan maksud dari penjelasan guru tersebut. Untuk memudahkan siswa memahami maksud ujaran guru, guru tersebut menjelaskan lebih terperinci lagi dengan menggunakan B1 (bahasa Bali). Melihat kejadian tersebut, tentunya seorang guru harus memiliki strategi-strategi komunikasi dalam menyampaikan pesan (materi) supaya siswa dapat dengan mudah memahami maksud yang disampaikan oleh gurunya.

Dalam sebuah penyampaian pesan atau ide selama proses komunikasi tentunya sering terjadi sebuah atrisi (penyusutan makna) komunikasi yang disadari oleh guru. Dengan kata lain, dalam proses penyampaian pesan tersebut akan terjadi penyusutan makna sehingga materi yang diterima siswa hampir tidak sama dan kemungkinan tidak sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, guru dituntut menggunakan strategi-strategi komunikasi untuk meminimalisir terjadinya sebuah atrisi. Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti strategi komunikasi yang digunakan guru pada pelajaran bahasa Indonesia di kelas 1 SD Lab. Undiksha. Pemilihan kelas 1 SD Lab. Undiksha sebagai subjek penelitian mengingat bahwa anak yang duduk di kelas 1 SD adalah anak yang berumur 6 – 7 tahun. Hal ini senada dengan apa yang dipaparkan Sunarto & Hartono (2002: 137) dalam bukunya yang menyatakan bahwa belajar bahasa yang sebenarnya baru dilakukan oleh anak berusia 6-7 tahun, di saat anak mulai bersekolah. Jadi, dengan melihat umur anak yang masih belia dan baru menginjak bangku sekolah, tentunya seorang guru dituntut

memiliki strategi komunikasi untuk menanamkan sebuah konsep kepada siswanya sehingga siswa yang sedang mengalami proses peralihan dari TK menjadi SD dapat memahami materi yang diajarkan guru. Selain itu, proses pembelajaran di SD menuntut peristiwa komunikasi khusus yang tidak sama dengan yang terjadi di tingkat SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Sementara itu, pemilihan SD Lab. Undiksha disebabkan karena sesuai dengan nama sekolah tersebut yaitu laboratorium yang berarti sebagai tempat praktik. Oleh karena itu, peneliti ingin memanfaatkan sekolah Laboratorium Undiksha sebagai tempat praktik atau penelitian.

Penelitian yang peneliti lakukan difokuskan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia, strategi komunikasi yang paling sering digunakan oleh guru, dan alasan guru memilih strategi komunikasi tersebut. Selain itu, dalam penelitian ini tidak memperhitungkan adanya efek komunikasi yang ditimbulkan akibat strategi komunikasi yang digunakan guru. Jadi, peneliti hanya melihat pemanfaatan strategi komunikasi yang digunakan oleh guru. Untuk itu, penelitian tentang strategi komunikasi akan diteliti dari kegiatan awal, kegiatan inti, sampai kegiatan menutup. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian tentang strategi komunikasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 1 SD Lab. Undiksha. Oleh karena itu, penulis mengangkat penelitian yang berjudul “Strategi Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 1 SD Lab. Undiksha”.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membahas tentang (1) strategi komunikasi yang dimunculkan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 1 SD Lab. Undiksha, (2) strategi komunikasi yang paling sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 1 SD Lab. Undiksha, dan (3) alasan guru memilih strategi komunikasi tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 1 SD Lab. Undiksha. Sejalan dengan masalah itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan strategi komunikasi yang dimunculkan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 1 SD Lab. Undiksha, (2) mendeskripsikan strategi komunikasi yang paling sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 1 SD Lab. Undiksha, dan (3)

mendesripsikan alasan guru memilih strategi komunikasi tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 1 SD Lab. Undiksha

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan tidak dirancang untuk membuat perlakuan yang diberikan atau dikendalikan terhadap subjek, seperti yang dapat dijumpai dalam penelitian eksperimen. Rancangan penelitian ini dipilih karena rancangan penelitian ini mampu menggambarkan secara utuh strategi komunikasi guru selama pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan strategi komunikasi yang dimunculkan guru. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas 1 SD Lab. Undiksha yang berjumlah 3 orang. Objek penelitian ini adalah strategi komunikasi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode dokumentasi, dan metode wawancara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi nonpartisipatif. Metode ini dipilih karena penulis ingin melihat situasi pembelajaran alami yang dilakukan oleh guru tanpa ada intervensi dari penulis. Untuk mendapatkan situasi pembelajaran yang alami tentu peneliti harus mengambil jarak dengan subjek penelitian sehingga tercipta situasi yang diinginkan. Ketika melakukan observasi, penulis mencatat hal-hal spesifik atau hal yang luar biasa yang terjadi di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung. Pencatatan ini dilakukan untuk melihat hal-hal yang tidak dapat direkam oleh alat perekam semisal kondisi kelas, situasi tutur, ekspresi pembicara, dan juga konteks pembicaraan yang berlangsung. Jadi data yang didapat dari metode ini adalah hal yang bersifat khusus dalam situasi pembelajaran. Metode observasi ini, juga dibarengi dengan melakukan perekaman terhadap aktivitas di dalam kelas. Penggunaan teknik perekaman ini dilakukan untuk mencegah kelalaian penulis dalam mencatat strategi komunikasi yang dimunculkan guru. Selain itu, teknik ini juga membantu ketika analisis data dilakukan. Proses perekaman yang akan dilakukan tidak mengganggu

pembelajaran ataupun tidak merekayasa kondisi pembelajaran agar penulis mendapatkan data yang diinginkan.

Metode dokumentasi pada dasarnya digunakan untuk mengumpulkan data atau dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan objek penelitian yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan RPP yang digunakan guru saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dimanfaatkan untuk mendapatkan pendapat dan alasan-alasan guru dalam penggunaan strategi komunikasi selama pembelajaran bahasa Indonesia.

Setelah data terkumpul, selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan analisis data. Analisis data ini adalah langkah terpenting untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang ingin dipecahkan. Analisis penelitian ini disajikan secara deskriptif kualitatif. Peneliti menganalisis keseluruhan data berdasarkan pedoman yang digunakan dan mengklasifikasikan data sesuai dengan masalah penelitian. Selanjutnya data disajikan dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada temuan peneliti tentang (1) strategi komunikasi yang dimunculkan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, (2) strategi komunikasi yang paling sering digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan (3) alasan guru memilih strategi komunikasi tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Temuan pertama tentang strategi komunikasi yang dimunculkan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat guru memunculkan berbagai macam strategi komunikasi selama pembelajaran berlangsung. Pada observasi 1, peneliti melakukan observasi kepada tiga informan, yakni informan 1 (wali kelas 1A), informan 2 (guru bantu di kelas 1A), dan informan 3 (wali kelas 1B). Ketiga informan tersebut memunculkan berbagai macam strategi komunikasi, yakni informan I (wali kelas 1A) memunculkan strategi komunikasi dengan jenis strategi yaitu strategi pencapaian dengan bagian strategi yakni penggunaan sarana non-linguistis dan strategi mengulur-ulur waktu yaitu pengulangan kata atau serangkaian kata langsung

setelah kata tersebut diucapkan. Informan II (guru bantu di kelas 1A) hanya memunculkan satu jenis strategi komunikasi yaitu strategi pencapaian dengan bagian strategi yaitu penggunaan sarana non-linguistik. Sedangkan, informan III (wali kelas 1B) memunculkan strategi komunikasi dengan jenis strategi pencapaian dengan bagian strategi yakni penggunaan sarana non-linguistik dan permintaan bantuan serta memunculkan strategi mengulur-ulur waktu yaitu pengulangan kata atau serangkaian kata langsung setelah kata tersebut diucapkan. Pada observasi kedua, peneliti juga meneliti tiga informan yang sama dan memunculkan strategi komunikasi yaitu informan I memunculkan strategi komunikasi dengan jenis strategi pencapaian yaitu penggunaan sarana non-linguistik, alih kode, dan permintaan bantuan, serta memunculkan strategi mengulur-ulur waktu yaitu dengan jenis strategi yakni penggunaan bentuk tegun. Informan II memunculkan strategi komunikasi pencapaian yaitu strategi alih kode, serta informan III memunculkan strategi komunikasi dengan jenis strategi yaitu strategi pencapaian dengan bagian strategi yakni strategi penggunaan sarana non-linguistik, alih kode, dan permintaan bantuan.

Dalam observasi ketiga, peneliti hanya meneliti dua informan, yakni informan I yang memunculkan strategi komunikasi dengan jenis strategi pencapaian yaitu dengan bagian strategi yakni strategi pendekatan makna semantis, penggunaan sarana non-linguistik, alih kode, dan permintaan bantuan, sedangkan informan III memunculkan strategi komunikasi dengan jenis strategi yaitu strategi pencapaian dengan bagian strategi yakni strategi penggunaan sarana non-linguistik dan permintaan bantuan, serta memunculkan strategi komunikasi dengan jenis strategi mengulur-ulur waktu yaitu pengulangan kata atau serangkaian kata langsung setelah kata tersebut diucapkan. Pada observasi keempat pun peneliti melakukan observasi pada dua informan, yaitu informan II (guru bantu di kelas 1A) dan informan III (wali kelas 1B). Pada observasi keempat itu, informan II memunculkan strategi komunikasi dengan jenis strategi pencapaian yaitu penggunaan sarana non-linguistik, alih kode, dan permintaan bantuan, serta memunculkan strategi mengulur-ulur waktu yaitu strategi pengulangan kata atau serangkaian kata langsung setelah kata tersebut diucapkan. Sementara itu, informan III memunculkan strategi komunikasi pencapaian dengan

jenis strategi yakni strategi penggunaan sarana non-linguistik dan permintaan bantuan, serta memunculkan strategi komunikasi mengulur-ulur waktu yaitu penggunaan bentuk tegun dan pengulangan kata atau serangkaian kata langsung setelah kata tersebut diucapkan.

Strategi komunikasi yang dimunculkan ketiga informan tersebut telah memenuhi karakteristik tujuan pembelajaran. Di samping itu, strategi komunikasi yang dimunculkan juga telah sesuai dengan karakteristik siswa yang berada pada tingkat kelas awal seperti halnya yang diungkapkan dalam Purbaningrum (2009: 27) bahwa pembelajaran di kelas awal berorientasi pada pendekatan DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) yang mengacu pada beberapa asas yang mana salah satu asasnya, yaitu asas kebermaknaan. Asas kebermaknaan ini berarti bahwa pembelajaran hendaknya penuh makna dengan menciptakan banyak proses manipulatif sambil bermain.

Hal tersebut dapat dilihat dari strategi-strategi komunikasi yang dimunculkan ketiga informan tersebut, seperti penggunaan sarana non-linguistik dan permintaan bantuan. Pemunculan strategi tersebut sudah dapat membuat proses pembelajaran menjadi bermakna dengan adanya proses manipulatif dari guru dan permainan di sela-sela pembelajaran yang tentunya tidak melenceng dari materi yang dipelajari. Meskipun demikian, masih terdapat pemunculan strategi yang tidak perlu dimunculkan, seperti strategi penggunaan bentuk tegun dan pengulangan kata. Namun, pemunculan strategi tersebut tidaklah berdampak negatif pada proses pembelajaran dan pemahaman siswa.

Dalam hal ini, beberapa strategi komunikasi yang dimunculkan sangat bermanfaat jika digunakan dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan interaksi antara siswa dan guru. Selain itu, strategi komunikasi yang dimunculkan sangat bermanfaat dalam menumbuhkan motivasi siswa dalam menyimak materi serta penjelasan dari guru.

Temuan kedua pada penelitian ini adalah tentang strategi komunikasi yang paling sering digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berbagai strategi telah dimunculkan guru dalam pembelajaran. Meskipun strategi yang digunakan berbeda-beda, tetapi tidak jarang juga guru menggunakan strategi yang sama pada pertemuan berikutnya. Pada dasarnya, strategi komunikasi yang

digunakan guru disesuaikan dengan materi pelajaran yang dibahas. Strategi komunikasi yang paling sering digunakan oleh ketiga guru yang peneliti teliti adalah strategi pencapaian dengan jenis strateginya yaitu penggunaan sarana non-linguistik dan permintaan bantuan. Dari observasi pertama sampai observasi keempat, strategi komunikasi tersebut selalu digunakan baik informan I, informan II maupun informan III. Keseringan penggunaan strategi ini memperlihatkan bahwa guru menginginkan siswa mereka belajar dengan santai dan menyenangkan. Hal itu dapat dilihat dari ciri-ciri strategi penggunaan sarana non-linguistik, yakni memunculkan mimik, gestur, ekspresi muka, dan imitasi bunyi. Hal yang sama juga terjadi dengan strategi permintaan bantuan. Pemilihan strategi komunikasi tersebut disesuaikan guru dengan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran kelas awal yaitu pendekatan tematik sehingga dengan penggabungan strategi komunikasi dan pendekatan tersebut guru berusaha menghidupkan kelas dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran hingga pada akhirnya pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna. Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Indrawati (2009: 30) yang menyatakan bahwa pembelajaran pada kelas awal lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar atau mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif.

Temuan penting yang ketiga adalah alasan guru memilih strategi komunikasi tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam proses pembelajaran, guru selalu dibebani dengan pemikiran bahwa materi yang disampaikan haruslah dipahami dan diresapi oleh siswa mereka. Hal itu tentunya membuat guru selalu menggunakan berbagai strategi untuk mengaktifkan kelas sehingga pembelajaran selalu bermakna. Pemilihan strategi komunikasi yang digunakan guru tentunya dilatarbelakangi oleh keinginan guru untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan membuat pembelajaran lebih bermakna sehingga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Alasan mendasar yang dipikirkan guru ketika menggunakan strategi-strategi komunikasi yang sering digunakan adalah karakteristik siswa. Siswa kelas awal

memiliki karakteristik yang selalu aktif, ingin tahu segalanya, selalu suka hal yang lucu dan menarik, serta belum bisa memahami sesuatu yang abstrak. Jadi, apa yang dijelaskan harus nyata dan berada dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal itu senada dengan pendapat Indrawati (2009: 27) yang menyatakan bahwa pembelajaran di SD kelas rendah hendaknya menapak hal-hal yang faktual (konkrit) mengarah pada konseptual (abstrak). Selain itu, Harjono (2005: 21) memiliki pendapat bahwa guru harus mampu memahami tingkat kematangan dan latar belakang peserta didik, sehingga guru dapat menentukan strategi yang sesuai dengan karakter siswa. Untuk itu, guru harus memiliki pengalaman dan kreativitas untuk membuat anak didik lebih terlibat aktif dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, ada beberapa hal yang menjadi simpulan dalam penelitian ini. Pertama, Guru yang mengajarkan bahasa Indonesia di kelas 1 SD Lab. Undiksha telah memunculkan strategi komunikasi dalam proses pembelajaran. Strategi komunikasi yang dimunculkan antara lain strategi komunikasi dengan jenis strategi pencapaian yaitu strategi pendekatan makna semantis, penggunaan sarana non-linguistik, alih kode, dan permintaan bantuan. Selain itu, guru juga memunculkan strategi komunikasi mengulur-ulur waktu yaitu penggunaan bentuk tegun dan pengulangan kata atau serangkaian kata langsung setelah kata tersebut diucapkan. dalam pengaplikasiannya, guru telah mampu menggunakan strategi komunikasi sesuai dengan karakteristik siswa. Kedua, Selama pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 1 SD Lab. Undiksha, guru selalu menggunakan strategi komunikasi untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. berbagai macam strategi komunikasi telah dimunculkan, tetapi strategi komunikasi yang paling sering dimunculkan adalah strategi komunikasi pencapaian dengan bagian strateginya adalah penggunaan sarana non-linguistik dan permintaan bantuan. Keseringan penggunaan strategi tersebut membuat siswa selalu menyimak pelajaran yang diberikan. Ketiga, Pemilihan menggunakan strategi komunikasi tersebut oleh guru dilandaskan atas karakteristik siswa yang sedang duduk di SD kelas awal. Siswa yang duduk di kelas 1, cenderung ingin pembelajaran yang disertai dengan permainan atau hal-

hal yang lucu sehingga pembelajaran menjadi menarik untuk mereka. Selain itu, pemilihan strategi komunikasi tersebut disebabkan bahwa siswa memiliki minat dan kesenangan masing-masing, untuk itu guru memilih strategi komunikasi yang dapat memenuhi minat dan kesenangan siswa yang secara umum siswa sangat senang dengan permainan dan hal-hal lucu yang diselipkan dalam pembelajaran. Mengingat bahwa anak yang baru menginjak usia belajar bahasa yang sesungguhnya, perlu diberikan strategi yang menyenangkan baginya supaya materi yang diberikan dapat dipahami dan dapat diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut. (1) Guru khususnya yang mengajarkan bahasa Indonesia hendaknya lebih meningkatkan lagi penggunaan strategi komunikasi sehingga strategi yang digunakan lebih kreatif dan bervariasi. Dengan demikian, proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. (2) Peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian sejenis yang lebih mendalam lagi dari aspek yang dianggap penting untuk dikaji mengenai strategi komunikasi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syariful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harjono. 2005. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indrawati. 2009. *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar untuk Guru SD*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA).
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. Jakarta: Longman.
- Merdhana, Nyoman. 2003. *Hand Out Teori Belajar Bahasa*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.

Purbaningrum, Wiwin. 2011. Penggunaan Strategi Komunikasi oleh Pemelajar ESL: Studi Kasus pada Tugas Wicara di Depan Umum. *Tesis* (tidak diterbitkan). Program Studi Linguistik, Universitas Indonesia.

Soeharto, Karti, dkk. 1995. *Komunikasi Pembelajaran*. Surabaya: SIC.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensando.

Sugito, Edi dan Yuliani Nurani. 2005. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sunarto, H dan Ny. B. Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.